

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desain

Menurut Sofyan, Gustomi dan Fitrianto (2016) Perancangan atau desain diartikan sebagai proses aplikasi berbagai teknik dan prinsip bagi tujuan pendefinisian suatu perangkat, suatu proses atau sistem dalam detail yang memadai untuk memungkinkan realisasi fisiknya. Secara umum desain merupakan kegiatan kreatif untuk merencanakan dan merancang sesuatu yang umumnya fungsional dan tidak ada sebelumnya dalam rangka menyelesaikan suatu masalah tertentu supaya memiliki nilai lebih dan menjadi lebih bermanfaat bagi penggunaannya.

2.2 Pengertian Biaya

Biaya merupakan nilai pengorbanan terhadap proses produksi yang dinyatakan dalam bentuk satuan atau berlakunya harga pasar. Bisa dikatakan bahwa biaya merupakan besaran dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Beban pengeluaran tersebut mencakup seluruh kebutuhan proses produksi hingga pemasaran. Adapun beberapa pengertian biaya menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2015) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) biaya memiliki dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Biaya secara luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau yang baru direncanakan. Dalam arti sempit biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Terdapat 4 unsur pokok dalam definisi biaya, yaitu:

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.3 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan biaya berdasarkan tujuan dari informasi biaya yang disajikan. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk memudahkan pencatatan biaya serta menyusun laporan keuangan dan memberikan gambaran informasi yang akurat kepada pihak manajemen. Komponen biaya dikelompokkan dalam beberapa akun dengan penggolongan biaya sebagai berikut:

a) Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

b) Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Biaya dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya yang diperlukan dalam proses produksi barang ataupun jasa. Biaya produksi merupakan salah satu jenis biaya dengan nominal terbesar dalam operasional perusahaan. Ada beberapa jenis biaya produksi, contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pengemasan dan lain sebagainya.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk pemasaran produk. Contohnya biaya promosi, biaya iklan, gaji karyawan bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran dan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi serta pemasaran produk. Contohnya biaya pemeriksaan akuntan, biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia serta bagian hubungan masyarakat.

c) Menurut Hubungan Biaya Berdasarkan Kedayatelusuran

Dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Menurut Mulyadi (2014) biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Apabila sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka tidak akan terjadi biaya langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku.

2. Biaya Tidak Langsung (*In Direct Cost*)

Menurut Mulyadi (2014) biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tersebut tidak dapat dihubungkan secara langsung pada unit yang diproduksi. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Contohnya biaya gaji direktur, biaya gaji bagian HRD, biaya administrasi pabrik dan lain sebagainya.

d) Menurut Perilaku Biaya

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatannya, biaya dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya Variabel

Menurut Riwayadi (2017 : 94) biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan *output driver* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Jumlah total biaya akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku.

2) Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel merupakan biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya semi variabel berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya air, biaya listrik, biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin serta biaya asuransi kesehatan.

3) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat ataupun menurun.

4) Biaya Semi Tetap

Biaya semi tetap merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

e) Menurut Jangka Waktu Manfaatnya

Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.

1. Pengeluaran Modal

Pengeluaran modal merupakan biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh biaya pengeluaran modal yaitu pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran serta untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap.

2. Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya memiliki manfaat dalam satu periode akuntansi saja. Contoh biaya pengeluaran pendapatan yaitu biaya telex, biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2.4 Penentuan Standar Biaya

Biaya standar merupakan biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi serta faktor-faktor lain tertentu. Bisa dikatakan bahwa biaya standar merupakan pedoman pengeluaran biaya untuk masa yang akan datang.

Menurut Maher dan Deakin (1997:187) Biaya standar merupakan biaya yang dipersiapkan atau diantisipasi untuk memproduksi dan atau menjual satu unit output, hal itu adalah biaya yang ditentukan terlebih dahulu atas barang yang diproduksi. Sedangkan menurut Carter dan Usry (2005:153) Biaya standar merupakan biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah produk tertentu selama suatu periode tertentu. Biaya standar juga merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi.

Ada beberapa manfaat dari penerapan standar biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Mengendalikan biaya dan memotivasi serta mengukur efisiensi
2. Menetapkan anggaran
3. Memberikan dasar bagi penetapan tender dan kontrak serta untuk menetapkan harga
4. Menyederhanakan prosedur dan penetapan biaya serta mempercepat penyajian laporan biaya, membebaskan biaya ke persediaan bahan barang dalam proses barang jadi.

Berdasarkan unsur biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung serta biaya produksi tidak langsung maka biaya standar dapat ditentukan sebagai berikut:

a) Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku terdiri atas kuantitas standar serta harga standar. Kuantitas standar bahan baku ditentukan dari penetapan spesifikasi produk, baik mengenai ukuran, bentuk, warna, karakteristik, pengolahan data maupun mutunya. Melalui spesifikasi tersebut lalu kemudian dibuat kartu bahan baku yang berisikan spesifikasi serta jumlah setiap jenis bahan baku yang akan diolah menjadi produk selesai.

Harga beli bahan baku	xxx
Biaya angkut	xxx
Biaya lain-lain untuk mendapatkan bahan baku	xxx
Dikurangi :	
Potongan pembelian	(xxx)
Harga standar bahan baku	xxx

b) Standar Upah Tenaga Kerja

Standar upah tenaga kerja terdiri atas dua unsur yaitu jam kerja serta tarif upah standar. Penentuan jam kerja standar adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan melalui kartu harga pokok periode yang lalu
2. Membuat test-run operasi produksi dibawah keadaan normal yang diharapkan
3. Melakukan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan dibawah keadaan nyata yang diharapkan
4. Melakukan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman serta pengetahuan operasi produksi dan produk.

Jam kerja ditentukan dengan memperhitungkan kelonggaran waktu untuk istirahat, penundaan kerja yang tidak bisa dihindari seperti menunggu bahan baku, reparasi serta pemeliharaan mesin.

Tarif upah standar ditentukan dengan membutuhkan pengetahuan mengenai kegiatan yang dijalankan, tingkat kecepatan tenaga kerja yang dibutuhkan serta rata-rata tarif upah per jam yang perlu diperkirakan akan dibayar. Tarif upah standar ditentukan atas dasar, sebagai berikut:

- a) Perjanjian dengan organisasi
- b) Data upah masa lalu
- c) Penghitungan tarif upah dalam keadaan operasi yang normal

c) Standar Biaya Produksi Tidak Langsung

Penetapan standar biaya produksi tidak langsung dapat dikatakan lebih sulit dibandingkan dengan penyusunan standar bahan baku serta standar tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. Jenis biaya produksi tidak langsung itu banyak
2. Sifat biaya produksi tidak langsung tidak sama

Terdapat beberapa jenis dasar yang bisa digunakan untuk membebaskan biaya produksi tidak langsung kepada produk antara lain: satuan produk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung serta jam kerja mesin.

1. Penentuan Biaya Produksi/Pengolahan Jagung

Penerimaan

Menurut Mulyadi (2013) penerimaan kas perusahaan didapatkan dari dua sumber utama yaitu penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang. Penerimaan kas dapat dihitung dengan cara, produksi tiap proses dalam kurun waktu tertentu dikalikan harga produk secara matematis dirumuskan:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan total

Q = Produksi

P = Price/harga

Keuntungan

Menurut Gratio (2013) Perusahaan yang menginginkan keuntungan yang maksimum akan mengambil keputusan yang marjinal, dimana perusahaan dapat menyesuaikan variabel yang dapat dikontrol untuk memungkinkan mendapatkan keuntungan yang maksimum, secara matematis dirumuskan:

$$Profit = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan total

TC = Total Cost/biaya

Revenue Cost (R/C)

Menurut Suratiyah (2015) Revenue cost adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Adapun R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan total

TC = Total Cost/biaya

Kriteria penerimaan R/C ratio:

RC<1 = Usaha produksi memperoleh kerugian

RC>1 = Usaha produksi memperoleh keuntungan

RC=1 = Usaha produksi mencapai titik impas

2.5 Break Event Point (BEP)

Dikutip dari Bankrate, *Break Event Point* (BEP) merupakan titik impas yang mengacu pada jumlah pendapatan yang diperlukan untuk menutup total biaya yang sudah dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu, baik biaya maupun biaya variabel. Cara menghitung BEP harus dihitung dari empat komponen yaitu:

- a) Biaya tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang harus tetap dikeluarkan meskipun jumlah produksi berubah. Contohnya biaya sewa tanah, biaya gaji karyawan dan sebagainya.
- b) Biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang besarnya proporsional sesuai dengan volume produksi. Contohnya biaya pupuk, BBM dan sebagainya.
- c) Pendapatan (*revenue*) yaitu total dari uang yang didapatkan dari hasil penjualan.
- d) Laba (*profit*) yaitu selisih antara total penghasilan dikurangi dengan biaya tetap serta biaya variabel.

Rumus BEP dapat digunakan dengan dua metode, yaitu BEP unit dan BEP nominal (rupiah).

- a) Rumus BEP (unit)
Total biaya tetap/ (harga jual per unit produk – biaya variabel setiap unit produk).
- b) Rumus BEP (rupiah)
Total biaya tetap/ (1 – biaya variabel setiap unit produk/ harga jual per unit)

Manfaat dari Break Event Point (BEP) adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan dapat menentukan kapasitas produksi supaya mencapai keuntungan
- b) Perusahaan dapat melakukan efisiensi
- c) Perusahaan bisa mengetahui perubahan harga jual, biaya dan volume produksi
- d) Perusahaan dapat melakukan penyesuaian jumlah penjualan dan harga barang produksi supaya tidak rugi.
- e) Perusahaan bisa mendapatkan informasi untuk proses pengambilan keputusan.

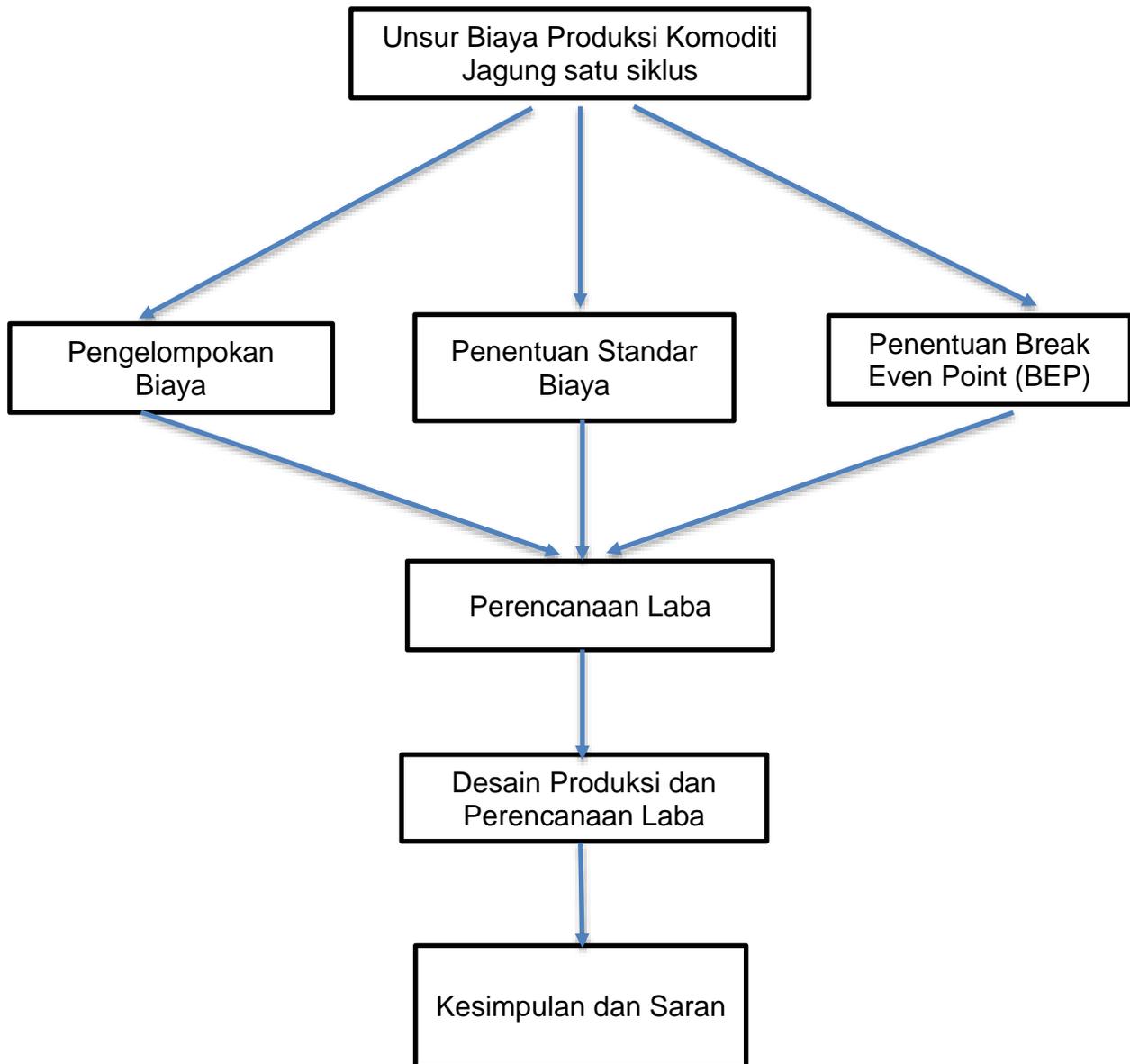
2.6 Perencanaan Laba

Menurut Carter dan Usry (2005), Perencanaan laba (*profit planning*) merupakan pengembangan dari suatu proses rencana kerja untuk mencapai tujuan perusahaan dalam perolehan laba yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan dengan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Maka manajemen harus lebih bijak atau lebih cepat untuk mengambil keputusan secara tepat kedepannya.

Analisis break event point (BEP) digunakan untuk menghitung perencanaan laba. Analisis BEP memberikan informasi hubungan biaya, volume serta laba kepada manajemen. Hal tersebut memudahkan analisis faktor yang mempengaruhi pencapaian laba perusahaan dimasa yang akan datang seperti perubahan harga jual, perubahan kuantitas produk yang dijual serta harga pokok penjualan produk. Laba merupakan hal yang sangat penting bagi semua jenis perusahaan termasuk usaha tani yang dikelola oleh petani sebab suatu usaha dan laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investor dan pihak manajemen. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk perencanaan laba :

$$\text{Jumlah Unit} = \frac{(\text{Biaya Tetap} - \text{Laba Operasional})}{(\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel})}$$

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.8 Penelitian Terdahulu

Menurut Rizka (2018) dengan judul Analisis Komparatif Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Jagung (*Zea mays. L*) dan Padi (*Oryza sativa. L*). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tani jagung dan usaha tani padi di Desa Buntu Batuan, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan data primer dimana peneliti melakukan wawancara langsung dengan petani jagung dan padi dengan kuisioner yang telah disiapkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan usaha tani jagung dan padi, yaitu pada usaha tani jagung sebesar Rp. 8-949.355.00 sedangkan pada usaha tani padi yaitu sebesar Rp. 6.048.154.00. Hasil analisis R/C-rasion juga menunjukkan bahwa usaha tani jagung sebesar 4.17 sedangkan R/C-ratio usaha tani padi sebesar 4.41, sehingga usaha tani jagung dan usaha tani padi layak diusahakan di Desa Buntu Batuan, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa Sidabutar, Yusmini dan Jum'atri Yusri dengan judul Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays*) di Desa Dosroha, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, pendapatan kerja dilokasi penelitian serta menganalisis efisiensi usahatani jagung di lokasi penelitian. Penelitian tersebut menggunakan data primer yaitu dengan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaann atau kuisioner yang telah dipersiapkan lebih dulu dan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah metode sensus dimana semua responden adalah petani yang masih aktif dalam berusahatani jagung di Desa Dosroha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi Rp. 7.392.214/ha/musim tanaman. Rataan produksi petani adalah 5.688 kg/ha/musim tanam denga rata-rata harga jual Rp. 2.062, dengan demikian diperoleh rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 11.726.867,34 Rp/ha/musim tanam. Rataan pendapatan bersih yang diterima petani adalah Rp. 4.334.653 Rp/ha/musim tanam. Rataan pendapatan kerja keluarga yang diperoleh petani adalah Rp. 5.031.871 Rp/ha/musim tanam. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat efisiensi yang diperoleh petani Jagung di desa Dosroha sebesar 1,57 berarti setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,57. Jadi usaha tani jagung di Desa Dosroha sudah efisien jika ditinjau dari segi RCR.

Pada penelitian Putri Yuliana (2018) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays. L*) (Studi Kasus : Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung di Desa Payabakung Kecamatan Hampan Perak serta untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus (case study). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dimana

pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian survey yang dilakukan dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah disediakan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dapat diketahui bahwa total rata-rata penerimaan adalah Rp. 12.255.000/musim tanam kemudian dikurangkan biaya rata-rata produksi sebesar Rp. 5.939.433/musim sehingga pendapatan bersih yang didapatkan rata-rata petani adalah sebesar Rp. 6.315.567/musim dengan rata-rata luas lahan 0,735 Ha. Sehingga dapat disimpulkan usaha ini menguntungkan. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa nilai R/C sebesar $2,06 > 1$, dengan interpretasi bahwa usahatani jagung di Desa Payabakung, Kecamatan Hampanan Perak ini menguntungkan dan layak diusahakan. Nilai B/C sebesar $1,06 > 1$.